

Jurnal Adinda Febriyan Azzahra

by Perpustakaan Usni Uploaded By Pustakawan Perpustakaan Usni

Submission date: 15-Oct-2024 02:36PM (UTC+0700)

Submission ID: 2485854501

File name: Template_jurnal_MEDKOM_Unair.docx-2.docx (4.82M)

Word count: 5045

Character count: 34141

Resepsi Khalayak Pada Kepemimpinan Perempuan Di Drama Korea Queen Maker Netflix

Adi¹⁶ Febriyan Azzahra¹, Risqi Inayah Dwijayanti², Rustono Farady Marta³, Helen Olivia⁴

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Satya Negara Indonesia, Jalan Arteri Pondok Indah No.11, Jakarta Selatan

26

ABSTRACT

The media has a big influence in shaping society's views on gender roles, including the role of women in leadership. The Korean drama "Queen Maker" is an interesting example of how visual media can highlight women struggle to achieve gender equality. Research into audience responses to this drama is important to understand how the media can change society's perception of women's leadership.

4

The theoretical basis used in this research is Stuart Hall's Audience Reception Theory and uses the conceptual basis of communication, mass communication, film as mass communication, reception, Korean drama, leadership, women's leadership, gender, feminism, stereotypes and patriarchal culture.

7

This research uses a qualitative approach with a reception analysis method and the data collection technique used is Forum Group Discussion (FGD), the paradigm used is constructivism and data analysis includes data reduction process activities, data presentation and conclusions.

Finding from the Focus Group Discussion (FGD) shows that each informant has a different interpretation (decoding) of media messages. This meaning can be categorized into three positions, namely dominant, negotiation and opposition.

The research results show that the audience has a dominant understanding of the depiction of female leadership in the drama. That the female leadership depicted in the Korean drama Queen Maker shows women's ingenuity and strategic ability in achieving political goals.

30

Keywords: Women's Leadership; Queen Maker; Reception Theory

ABSTRACT

Media memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan masyarakat tentang peran gender, termasuk peran perempuan dalam kepemimpinan. Drama Korea "Queen Maker" menjadi contoh menarik bagaimana media visual dapat menyoroti perjuangan perempuan untuk mencapai kesetaraan gender. Penelitian mengenai respons penonton terhadap drama ini penting untuk memahami bagaimana media dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan.

6

Landasan teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori Resepsi Khalayak Stuart Hall dan menggunakan landasan konseptual komunikasi, komunikasi massa, film sebagai komunikasi massa, resepsi, drama Korea, kepemimpinan, kepemimpinan perempuan, gender, feminisme, stereotip dan budaya patriarki.

7

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Forum Group Discussion (FGD), paradigma yang digunakan yaitu konstruktivisme dan analisis data mencakup kegiatan proses reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Temuan dari Focus Group Discussion (FGD) menunjukkan bahwa setiap informan memiliki pemaknaan (decoding) yang berbeda terhadap pesan media. Pemaknaan ini dapat dikategorikan ke dalam tiga posisi, yaitu dominan, negosiasi dan oposisi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa khalayak memiliki pemahaman yang dominan terhadap penggambaran kepemimpinan perempuan dalam drama tersebut. Bahwa kepemimpinan perempuan yang digambarkan dalam drama Korea Queen Maker menunjukkan kecerdasan dan kemampuan strategis perempuan dalam mencapai tujuan politik.

Kata kunci : Kepemimpinan Perempuan, Queen Maker, Teori Resepsi

1

A. PENDAHULUAN

Kepemimpinan perempuan saat ini menunjukkan kemajuan yang positif, meskipun menghadapi tantangan yang besar. Di berbagai belahan dunia, semakin banyak perempuan yang mengambil peran kepemimpinan di berbagai bidang, termasuk politik, bisnis, Pendidikan dan masyarakat sipil. Mereka membawa pandangan yang beragam dalam pengambilan keputusan, dengan fokus pada nilai-nilai seperti inklusi, empati dan kerjasama. Hal ini mencerminkan perubahan sosial yang lebih luas terkait kontribusi perempuan dalam menghadapi tantangan yang kompleks. Meskipun masih dihadapkan pada hambatan seperti bias gender dan stereotip.

Bias gender merujuk pada prasangka yang mendasari perilaku seseorang berdasarkan jenis kelaminnya. Bias gender dapat mengakibatkan diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil terhadap individu berdasarkan stereotip atau asumsi tentang jenis kelamin mereka. Dampak dari bias gender terhadap kepemimpinan perempuan sangat signifikan, mempersulit jalan mereka untuk mencapai kesetaraan dan pengakuan diberbagai bidang. Selain bias gender, stereotip juga seringkali membatasi pilihan dan peluang dalam meraih posisi kepemimpinan. Tidak hanya dalam meraih posisi dalam kepemimpinan, serta dapat menghambat penerimaan perempuan sebagai pemimpin dalam suatu lingkungan.

Kondisi serupa juga dialami oleh Tri Rismaharini, Menteri Sosial Indonesia yang sebelumnya menjabat sebagai Wali Kota Surabaya. Meskipun sudah menjadi pemimpin dan digambarkan sebagai sosok yang memiliki kualitas yang sering dikaitkan dengan laki-laki, Risma tetap distigmatisasi secara konservatif sesuai dengan stereotip tradisional tentang perempuan (feminine, domestic, emosional, tidak mampu berpolitik dan tidak cocok menjadi pemimpin pemerintahan). Hal ini menunjukkan bahwa diskriminasi dan kesetaraan gender masih terjalin erat dalam kepemimpinan perempuan (Burnama, 2014:8).

Namun, kehadiran Susi Pudjiastuti telah membuat topik Menteri perempuan menjadi sorotan utama di media online. Perhatian terhadap Susi meningkat karena kontroversi yang melekat padanya, seperti latar belakang pendidikannya yang hanya lulusan SMP tanpa menyelesaikan SLTA. Ini jelas berbeda dengan para Menteri sebelumnya yang memiliki latar belakang Pendidikan yang lebih tinggi. Penampilannya yang santai dan autentik memicu perdebatan di kalangan publik, terutama dengan tato tubuhnya dan kebiasaan merokok yang membuat beberapa orang kurang simpati (Nurchayati, 2017: 115).

Pada dasarnya, bisa dikatakan bahwa kepemimpinan Susi Pudjiastuti berhasil, baik dalam memimpin dirinya sendiri maupun orang lain. Susi juga dapat mengendalikan semua manajemen perusahaan yang dia pimpin, terutama karena dia telah mendapat kepercayaan sebagai Menteri kelautan, yang pasti akan lebih banyak menyerap pemikiran dan tenaganya dalam menjalankan tugas sehari-harinya. Susi adalah simbol seorang pemimpin yang tidak kenal lelah dan pantang

menyerah. Sosok kepemimpinan Susi inspiratif, yang berarti bahwa kepemimpinan Susi sangat memberikan pengetahuan dan gagasan kreatif untuk melakukan tugas.

Semua itu terasa kontradiktif, terutama ketika ²⁰diertimbangkan dari perspektif gender, dimana stigma yang telah lama dipersepsikan oleh media bahwa laki-laki dianggap lebih unggul daripada perempuan. Stigma ini menyisihkan perempuan sebagai anggota masyarakat yang ³⁶lebih rendah, terutama dalam konteks kepemimpinan. Akibatnya, pandangan umum muncul bahwa kekuasaan dan kepemimpinan adalah domain yang melekat pada identitas maskulin. Sampai sekarang, masyarakat masih cenderung meragukan kemampuan pemimpin perempuan, seringkali menilainya melalui lensa yang diwarisi dari pandangan maskulin. Meskipun setiap jenis kelamin dihargai karena berbagai sifat positif yang dimilikinya, secara umum, masyarakat cenderung sepakat bahwa karakteristik yang diasosiasikan dengan laki-laki dianggap memiliki nilai lebih tinggi daripada karakteristik yang diasosiasikan dengan perempuan (Nurchayati, 2017:115).

Dalam ³konteks tersebut, media massa memiliki peran tidak langsung dalam membentuk persepsi bias gender dalam masyarakat. Media massa tidaklah bertanggung jawab atas terciptanya ketidaksetaraan gender, namun media massa dapat menguatkan, mempertahankan bahkan memperburuk ketidakadilan terhadap perempuan dalam masyarakat. Peran perempuan dan media massa saling terkait satu sama lain. Hampir setiap jenis media massa saat ini mengangkat peran perempuan dalam liputannya. Meskipun dunia perempuan telah mengalami perubahan yang signifikan, isu-isu kesetaraan dan hubungan gender masih terus menjadi topik yang sering dibahas dalam pemberitaan media massa saat ini (Haryati, 2012:41).

Meskipun menghadapi berbagai rintangan dan halangan seperti diskriminasi gender dan stereotip, jumlah perempuan yang memimpin menunjukkan bahwa mereka memiliki kapasitas untuk membawa transformasi positif yang berarti dalam masyarakat. Dengan hadirnya gerakan feminisme di Indonesia, yang melibatkan semakin banyak individu dan organisasi dalam memperjuangkan kesetaraannya. Gerakan ini telah menarik perhatian lokal maupun internasional, karena isu-isu yang ditekankan meliputi berbagai aspek kehidupan perempuan di Indonesia. Salah satu fokus utama gerakan feminisme saat ini adalah untuk meningkatkan kemandirian perempuan dalam bidang ekonomi, sosial dan politik. Isu-isu yang saat ini menjadi perhatian utama gerakan feminisme meliputi berbagai aspek, seperti kekerasan terhadap perempuan, kesetaraan di tempat kerja serta perlindungan hak-hak perempuan di berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, gerakan feminisme di Indonesia pada masa kini merupakan salah satu kekuatan yang tidak dapat diabaikan dalam upaya memperjuangkan hak-hak perempuan serta membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil bagi semua, tanpa membedakan berdasarkan jenis kelaminnya.

Berkat perubahan drastis dalam teknologi komunikasi, para aktivis mulai mengatur kembali pendekatan mereka dalam gerakannya. Cyberfeminisme muncul sebagai upaya pembebasan perempuan yang dilakukan secara daring oleh feminis. Gerakan ini bertujuan untuk menyebarluaskan gagasan pembebasan perempuan melalui media baru. Kehadiran cyberfeminisme harus dimanfaatkan oleh feminis dan dianggap sebagai ruang pembebasan yang

penting. Dalam konteks ini, media baru juga memiliki potensi untuk meningkatkan kemandirian perempuan (Rochman, 2022:108)

Pentingnya representasi perempuan dalam media, khususnya dalam hal kepemimpinan, memiliki peran penting dikarenakan media memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pandangan masyarakat tentang peran gender. Ketika perempuan digambarkan secara positif dalam media sebagai pemimpin, hal ini tidak hanya mengubah stereotip gender yang telah ada, tetapi juga memberikan dorongan dan semangat kepada perempuan untuk mengejar karir kepemimpinan.

Saat ini, media³⁷ telah merajai dunia. Televisi dan radio menawarkan berbagai saluran tanpa batas bagi kita. Media cetak seperti surat kabar, majalah, buku dan komik, bersamaan dengan berbagai bentuk video dan film, berlomba-lomba untuk menarik perhatian dan menghabiskan patokan bagi masyarakat umum dan penonton media untuk membentuk pandangan tentang perempuan. Cara media menampilkan perempuan sering menjadi tolak ukur yang digunakan untuk mengevaluasi perempuan secara keseluruhan. Ini tidak hanya mempengaruhi persepsi perempuan terhadap diri mereka sendiri, tetapi juga cara mereka melihat perempuan lain (Watie, 2010:1).

Sejalan dengan itu, muncul drama Korea Queen Maker yang⁴¹ menjadi salah satu drama Korea terbaru dari Netflix. Drama ini menceritakan tentang perlawanan dua wanita karir demi keadilan dan kejujuran, dimana mereka harus menghadapi konglomerat yang kuat dan politisi senior. Drama ini mengangkat tema kepemimpinan perempuan dalam dunia politik Korea Selatan yang didominasi oleh laki-laki. Drama ini menyoroti berbagai permasalahan yang dihadapi perempuan dalam mencapai puncak kekuasaan.



Gambar 1.1 Poster Drama Korea Queen Maker

Queen Maker membawa kita menyelami dunia politik Korea Selatan dan adanya kepemimpinan perempuan melalui kisah Hwang Do Hee karakter yang diperankan oleh Kim

Hee-ae, konsultan politik ulung yang terkenal dengan rekam jejak gemilangnya mengantarkan para kandidat meraih kemenangan. Perjalanannya berbelok ketika Do Hee bertemu Oh Kyung Sook, seorang pengacara idealis yang dikenal sebagai “Lady of Justice Korea”. Kyung Sook memutuskan terjun ke dunia politik dengan mencalonkan diri sebagai walikota Seoul. Do Hee pun bergabung dengan tim kampanye Kyung Sook, mengerahkan seluruh keahliannya untuk mengantarkan sang pengacara menuju kursi walikota. Berbagai rintangan menghadang, mulai dari lawan politik yang licik hingga skandal yang mengancam untuk menghancurkan seluruh perjuangan mereka.

Jika ditinjau dari perspektif jurnalistik, dalam drama Korea Queen Maker, melalui plot yang melibatkan investigasi mendalam, pemberitaan yang sengit dan 9 manipulasi media, drama ini menyoroti betapa kuatnya pengaruh media dalam membentuk opini public. Hwang Do-Hee, meski seorang ketua manajer dalam perusahaan milik keluarga Eun Sung, harus bergelut dengan dinamika media untuk mencapai tujuannya. Queen Maker secara jelas menggambarkan bagaimana berita dapat dimanfaatkan untuk mempengaruhi politik dan keputusan public, serta bagaimana kebenaran bisa terungkap atau disembunyikan melalui kekuatan media. Akibatnya, pemberitaan media mengenai perusahaan milik keluarga Eun Sung yang telah dimanipulasi oleh Hwang Do Hee mendapatkan permasalahan yang seharusnya menjadi isu besar justru berbalik menjadi keuntungan bagi perusahaan tersebut.

Dalam drama Korea Queen Maker, aspek kode etik jurnalistik tampak jelas melalui tema independensi dan objektivitas yang dijunjung tinggi oleh para jurnalis. Para tokoh, seperti Hwang Do-Hee dan timnya, berkomitmen untuk mengungkap skandal serta ketidakadilan dengan pendekatan yang profesional dan tidak terpengaruh oleh kekuatan eksternal seperti politisi atau korporasi. Meskipun demikian, mereka sering menghadapi tantangan berupa manipulasi dan tekanan dari berbagai pihak yang mencoba mempengaruhi laporan mereka, mencerminkan kesulitan dalam menjaga objektivitas dan independensi dalam pelaporan berita

Dalam drama Korea Queen Maker, aspek kode etik jurnalistik tampak jelas melalui tema independensi dan objektivitas yang dijunjung tinggi oleh para jurnalis. Para tokoh, seperti Hwang Do-Hee dan timnya, berkomitmen untuk mengungkap skandal serta ketidakadilan dengan pendekatan yang profesional dan tidak terpengaruh oleh kekuatan eksternal seperti politisi atau korporasi. Meskipun demikian, mereka sering menghadapi tantangan berupa manipulasi dan tekanan dari berbagai pihak yang mencoba mempengaruhi laporan mereka, mencerminkan kesulitan dalam menjaga objektivitas dan independensi dalam pelaporan berita.

Selain itu, kode etik jurnalistik juga menekankan pada tanggung jawab untuk melayani kepentingan public, yang tercermin dalam bagaimana media dalam drama ini digunakan untuk mengungkapkan korupsi dan ketidakadilan serta mempengaruhi opini masyarakat. Karakter-karakter dalam Queen Maker berusaha 10 memanfaatkan media sebagai alat untuk melawan

ketidakadilan dan mendukung calon yang lebih bersih mencerminkan peran jurnalis dalam berkontribusi pada kebaikan masyarakat.

Kesuksesan drama ini sebagian besar berkat para pemain yang berhasil memerankan peran dan karakter mereka. Salah satu sorotan utama ialah karakter utama, Hwang Do Hee, yang diperankan oleh Kim Hee-ae. Hwang Do Hee mewakili kepemimpinan perempuan yang kompleks dan beragam. Dia tidak menjadi pemimpin perempuan yang sempurna, karena karakternya memiliki kekurangan. Namun, dia berhasil menunjukkan bahwa perempuan juga mampu memiliki ambisi, ketegasan dan strategi yang setara dengan laki-laki dalam ranah politik. Hwang Do Hee mendobrak stereotip yang menganggap perempuan sebagai pemimpin yang lemah dan berlebihan dalam emosi, dia membuktikan bahwa perempuan memiliki kekuatan dan kemampuan yang sama dalam kepemimpinan serta dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Film dianggap sebagai sarana komunikasi massa yang sangat efektif karena keberadaanya yang bersifat audio visual. Dalam waktu singkat, film mampu menyampaikan banyak cerita. Saat menonton film, penonton merasa seolah dapat melintas batas ruang dan waktu, memungkinkan mereka untuk mengikuti kehidupan yang digambarkan dan bahkan terpengaruh olehnya. Menurut Redi Panuju, film tidak hanya sekedar hiburan, film juga dapat menjadi alat pembelajaran yang kuat bagi penontonnya. Melalui gambar, dialog dan plotnya, film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan secara langsung, menjadikannya sebagai medium yang paling efektif untuk mengkomunikasikan misi, gagasan dan bahkan kampanye (Asri, 2020:74).

Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai merasa bosan dengan representasi karakter yang lemah dan pasif. Sebaliknya, masyarakat kini lebih menghargai karakter yang kuat, mandiri dan mampu menentang stereotip gender. Dalam drama korea Queen Maker, karakter Hwang Do Hee menjadi sorotan masyarakat dikarenakan keteguhan, kegigihan dan perlawanannya terhadap patriarki. Dalam konteks ini, para pembuat konten di industri media dan hiburan memiliki kesempatan untuk mempengaruhi aspirasi penonton, khususnya perempuan. Dengan menghindari stereotip gender yang merugikan.

Dari pernyataan di atas peran khalayak dalam menginterpretasikan pesan media memiliki dampak yang besar terhadap cara mereka memahami dan merespons dunia sekitar. Berbagai bentuk media seperti internet, media sosial, televisi dan film memiliki kemampuan untuk mengubah perspektif dan perilaku khalayak. Mereka tidak sekedar menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam menafsirkan pesan yang disampaikan oleh media. Dengan berinteraksi dengan media, khalayak memperoleh wawasan tentang topik-topik yang beragam, termasuk politik, budaya dan sosial. Mereka secara selektif memilih konten yang akan mereka konsumsi, yang pada akhirnya membentuk cara mereka memahami realitas yang dihadapi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik mengangkat drama Korea Queen Maker dikarenakan adanya permasalahan diskriminasi gender pada perempuan yang ingin menjadi seorang pemimpin seperti realitas yang ada. Hal tersebut sejalan dengan permasalahan yang juga terjadi dalam drama Korea Queen Maker. Berbagai interpretasi terhadap pesan media menarik perhatian penulis untuk meneliti bagaimana resepsi khalayak pada kepemimpinan perempuan yang ditampilkan dalam drama Korea Queen Maker, menggunakan metode analisis resepsi dan menggunakan teori resepsi khalayak yang berfokus pada kepemimpinan perempuan.

B. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara¹⁷ dengan khalayak yang menonton drama Korea Queen Maker yang merupakan informan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif tentang bahasa lisan maupun tertulis serta perilaku yang dapat diteliti (Suyanto, 2015:160). Beberapa pendekatan se¹⁹ti yang diuraikan oleh McMillan dan Schumacher menegaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang sangat bergantung pada observasi terhadap manusia dalam konteksnya sendiri serta interaksi dengan mereka dalam bahasa dan istilah yang mereka gunakan.

Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali berbagai karakteristik unik yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau bahkan organisasi dalam kehidupan sehari-hari¹⁴ secara komprehensif, detail, mendalam dan dengan dasar ilmiah yang kuat. Pendekatan penelitian kualitatif juga menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap suatu masalah. Pendekatan ini lebih memilih untuk menggunakan teknik analisis mendalam, yang mengkaji masalah secara studi kasus karena meyakini bahwa setiap masalah memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain (Siyoto, 2015:27).

Penelitian kualitatif menggunakan subjek, informan dan objek. Subjek penelitian dipilih berdasarkan³¹ dalam proses dalam kasus tersebut. Karena itu, untuk melakukan penelitian ini, diperlukan observasi dan wawancara dengan orang-orang yang terlibat dalam teknik wawancara³⁸ *Focus Group Discussion* (FGD). *Forum Group Discussion* (FGD), sebagaimana dijelaskan oleh Komariah dan Satori (Farquhar et al., 2020; Silverman, 2017), merupakan metode penelitian kualitatif yang memanfaatkan interaksi kelompok untuk menggali informasi mendalam. Dalam FGD, peserta diajak berdiskusi secara aktif mengenai topik-topik spesifik, termasuk konsep-konsep terkait yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Melalui dinamika kelompok, FGD memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan beragam, serta pemahaman yang lebih nuansa terhadap perspektif peserta (Sari, Dwijayanti, 2024:46).

Untuk mendapatkan informasi yang jelas dan mendalam, penelitian ini membutuhkan Sembilan subjek penelitian. Tujuan subjek ini dipilih berdasarkan kriteria, seperti menonton drama Korea Queen Maker dan dapat memahami pesan yang disampaikan.

6

Sifat penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif. Sifat penelitian deskriptif digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang luas tentang situasi tertentu, setting sosial atau hubungan. Sifat penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau mendeskripsikan situasi saat ini dan menginterpretasikan situasi berdasarkan fakta, peristiwa atau segala sesuatu yang terkait dengan faktor-faktor yang dapat diidentifikasi. Cooper dan Emory (1996) menyatakan bahwa sifat penelitian deskriptif membutuhkan kemampuan meneliti yang luar biasa dan lebih ideal. Sifat penelitian deskriptif kualitatif semata-mata berfokus pada menemukan ciri-ciri yang membedakan sekelompok orang, objek atau peristiwa (Zellatify, 2018:85).

Dengan desain penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivis, yang dimana menurut pendapat Patton, para peneliti konstruktivis menyelidiki berbagai realitas yang dibangun oleh individu dan konsekuensi dari pembangunan tersebut terhadap hubungan mereka dengan orang lain. Dalam paradigma konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Paradigma konstruktivis menganggap bahwa kebenaran dalam realitas sosial merupakan hasil dari konstruksi bersama, sehingga bersifat relative. Paradigma ini terletak dalam kerangka interpretivis yang terdiri dari tiga jenis pendekatan yaitu, interaksi simbolik, fenomenologi dan hermeneutic. Dalam konteks ilmu sosial, paradigma konstruktivis merupakan kritik terhadap pendekatan positivis (Nuwayyar, 2022:5)

Keabsahan ilmiah suatu penelitian bisa dipastikan ketika memanfaatkan metode yang sesuai dengan fokus penelitian. Metode penelitian berperan dalam menentukan bagaimana data relevan dapat dihasilkan sesuai dengan tujuan studi. Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan metode analisis resepsi. Analisis resepsi merupakan metode yang memusatkan perhatian pada pengalaman dan efek media. Ini merupakan bagian spesifik dari penelitian khalayak yang bertujuan untuk memahami dengan mendalam bagaimana pesan media diserap dan diproses dalam budaya dan praktik komunikasi masyarakat. Analisis resepsi terdiri dari tiga komponen utama yang secara jelas terlihat sebagai pengumpulan, analisis dan interpretasi data resepsi. Ketiga elemen tersebut, yakni (Adi, 2012:1):

42

Pengumpulan informasi dari khalayak bisa dilakukan dengan beberapa cara salah satunya melalui wawancara. Wawancara dapat dilakukan secara individu atau kelompok, dalam konteks ini, penekanan lebih diberikan pada penggunaan *Focus Group Discussion* (FGD). Tujuan dari wawancara ialah untuk menyelidiki bagaimana suatu pesan media mempengaruhi pembentukan diskusi dan pandangan khalayaknya.

10

Menganalisis hasil *Focus Group Discussion* (FGD). Setelah FGD selesai tahap berikutnya adalah menganalisis catatan wawancara yang berupa transkrip yang kemudian dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai jenis pertanyaan, komentar, pernyataan dari partisipan. Menelaah arti-arti intersubjektif. Peneliti tidak hanya mengkodifikasi pendapat yang sejalan atau tidak sejalan, tetapi mereka juga merekonstruksi bagaimana wacana dominan terjadi dilihat dari berbagai latar belakang sosio kultural partisipan.

Pada tahap ini, peneliti menafsirkan pengalaman khalayak dengan media. Seorang peneliti menciptakan model atau pola penerimaan yang benar-benar sesuai dengan konteks penelitian dengan menggabungkan hasil penelitian dengan model yang telah dibuat dalam acuan teoritis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis memaparkan dalam Analisa Resepsi Stuart Hall yang meliputi 3 posisi, yaitu posisi dominan, posisi negosiasi dan posisi oposisi. Dalam kategori pemaknaan dominan, terdapat 72 informan yang memaknai pesan drama Korea Queen Maker secara positif. Mayoritas jawaban informan dalam kategori ini terfokus pada dua pertanyaan, yaitu pandangan tentang perempuan yang menjadi pemimpin dalam drama Korea Queen Maker dan nilai-nilai feminisme yang digambarkan dalam drama tersebut. Beberapa informan, yaitu Mega (Informan 2), Sukriyah (Informan 6) dan Rizka (informan 7), menunjukkan konsistensi dalam menginterpretasi pesan drama Korea Queen Maker dengan pemaknaan dominan dalam seluruh sesi Forum Group Discussion (FGD).

Table 4.10
Hasil Penelitian

pokok pertanyaan	Informan 1 (Jully)	Informan 2 (Mega)	Informan 3 (Diffa)	Informan 4 (Tiara)	Informan 5 (Arifin)	Informan 6 (Sukriyah)	Informan 7 (Rizka)	Informan 8 (Alez)	Informan 9 (Agustin)
Pengetahuan tentang drama Korea Queen Maker	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan
Tanggapan tentang drama Korea Queen Maker	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan
Tanggapan tentang perempuan yang menjadi pemimpin dalam drama Korea Queen Maker	Dominan	Dominan	Dominan	Negosiasi	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan

Pandangan tentang kepemimpinan perempuan	² Dominan	Dominan	Dominan	Dominan	Negosiasi	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan
Tentang peran ganda pemimpin dan rumah tangga	Oposisi	² Dominan	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan	Negosiasi	Negosiasi
Mengenai interaksi untuk mempengaruhi dalam kepemimpinan	¹³ Dominan	Dominan	Negosiasi	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan
Nilai feminisme dalam drama Korea Queen Maker	² Dominan	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan
Stereotip positif dalam drama Korea Queen Maker	¹³ Dominan	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan	Oposisi	Dominan
Stereotip negatif dalam drama Korea Queen Maker	² Dominan	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan	Dominan	Oposisi	Dominan

21

Peneliti melihat drama Queen Maker tidak hanya menunjukkan bahwa kesetaraan gender berarti memberikan kesempatan yang sama kepada perempuan dan laki-laki. Lebih dari itu, drama ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perempuan untuk berkembang dan mencapai posisi penuh mereka. Stereotip gender dan prasangka masih mengakar kuat di kesetaraan gender, bukan hanya tentang kesetaraan peluang, tetapi juga tentang kesetaraan perlakuan. Perempuan harus memiliki kesempatan untuk bersaing secara adil tanpa dibebani oleh ekspektasi dan norma gender yang tidak adil. Queen Maker juga menyuarakan isu feminisme dengan menghadirkan karakter perempuan yang mandiri dan berdaya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak harus bergantung pada laki-laki untuk meraih kesuksesan dan mampu berdiri sendiri dengan kekuatan dan kecerdasan mereka. Mendobrak stereotip perempuan yang lemah dan tidak berdaya serta memberikan inspirasi bagi perempuan untuk berani berkarya dan mencapai cita-cita mereka.

Drama Queen Maker menghadirkan kompleksitas peran ganda pemimpin dan ibu rumah tangga melalui karakter Oh Kyung Sook, memicu beragam pemaknaan dari para informan. Para informan tidak hanya terjebak dalam posisi negosiasi, melainkan terombang ambing antara pandangan positif dan negatif terhadap kepemimpinan perempuan dan keseimbangan rumah tangga. Peneliti mengidentifikasi 6 (enam) posisi negosiasi yang muncul dari jawaban informan yang merefleksikan interaksi Hwang Do Hee, pandangan perempuan yang menjadi seorang pemimpin, kepemimpinan perempuan di Indonesia mencerminkan cara pandang dari pengalaman para informan. Temuan ini menunjukkan bahwa informan cenderung terdorong untuk menegosiasikan makna peran ganda pemimpin dan ibu rumah tangga dalam konteks drama Queen Maker.

Meskipun Alez (Informan 8) dan Agustin (Informan 9) pada dasarnya menerima peran ganda pemimpin dan ibu rumah tangga yang digambarkan dalam drama Korea Queen Maker, mereka juga mengkritik penggambaran tersebut sebagai hal yang kurang realistis dan penuh kesulitan pada saat menjalankan peran ganda tersebut. Peneliti melihat informan menyatakan keraguan terhadap peran ganda yang ditampilkan dalam drama tersebut. Apabila dikaitkan dengan stereotip yang terjadi di masyarakat, stereotip gender yang masih kuat menggambarkan perempuan yang menyeimbangkan karir dan keluarga sering dianggap kurang kompeten. Keraguan ini mencerminkan pandangan masyarakat yang skeptis terhadap kemampuan perempuan dalam mengelola tanggung jawab public dan domestic secara bersamaan, serta mengkritik standar peran ganda yang sering dihadapi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Stereotip gender yang masih kuat di masyarakat seringkali membatasi peran perempuan. Perempuan seringkali diasosiasikan dengan pekerjaan domestik dan pengasuhan anak, sementara peran kepemimpinan lebih sering dikaitkan dengan laki-laki. Ekspektasi masyarakat yang tinggi terhadap perempuan dalam menjalankan kedua peran ini seringkali menciptakan beban yang tidak adil dan dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan fisik mereka. Untuk mencapai kesetaraan gender, penting untuk mengubah pandangan masyarakat tentang peran perempuan. Stereotip gender harus dihapuskan dan dukungan sosial harus diberikan kepada perempuan yang ingin mengejar karir sambil tetap menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga. Perusahaan dan organisasi juga perlu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan fleksibel, yang memungkinkan perempuan untuk menyeimbangkan kehidupan pribadi dan profesional mereka. Selain itu, penting untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dan melibatkan laki-laki dan perempuan dalam upaya mencapai tujuan ini.

Saat dihadapkan dengan pesan media yang bertentangan dengan pandangan mereka, para informan pada posisi oposisi akan menolak dan mempertahankan pemaknaan yang terhadap isi pesan yang telah mereka ajukan. Dalam Forum Group Discussion (FGD) ini, 2 (dua) informan menunjukkan pemaknaan oposisi. Jully (informan 1) memberikan satu pemaknaan oposisi pada pertanyaan mengenai peran ganda pemimpin dan ibu rumah tangga dalam drama Queen Maker. Ia berpendapat bahwa kemampuan multitasking perempuan yang digambarkan drama drama

tersebut tidak realistis. Alez (Informan 8) memberikan 2 (dua) pemaknaan oposisi ketika ditanya tentang stereotip positif dan stereotip negative dalam drama. Ia tidak melihat adanya stereotip baik positif maupun negative dalam drama ini.

Pemaknaan oposisi informan 1 terhadap representasi perempuan dalam drama tersebut dipengaruhi oleh pandangan kritisnya terhadap penggambaran media. Informan melihat adanya ketidaksesuaian antara idealisasi perempuan multitasking yang digambarkan media dengan realitas sehari-hari. Baginya, drama tersebut menyajikan distorsi kenyataan dengan mengasumsikan kesempurnaan dalam menyeimbangkan berbagai peran. Selain pengaruh media, norma budaya dan gender juga turut membentuk pandangan kritis informan terhadap representasi perempuan. Perempuan seringkali dibebani ekspektasi untuk menjalankan berbagai peran secara simultan tanpa dukungan yang cukup.

Kondisi ini menimbulkan frustrasi dan memicu sikap kritis terhadap media yang seolah-olah menormalkan tuntutan tidak realistis terhadap perempuan. Pemaknaan oposisi yang dilakukan oleh informan 1 dapat dilihat sebagai bentuk penolakan terhadap stereotip atau gambaran ideal perempuan yang ²⁷ bisa seperti yang sering ditampilkan media, tetapi juga mampu memberikan tafsir yang berbeda berdasarkan pengalaman dan nilai-nilai yang mereka anut.

Informan 8 memberikan pandangan yang berbeda mengenai adanya stereotip dalam drama Korea Queen Maker. Ia beragumen bahwa drama ini tidak menggunakan stereotip yang umum ditemukan di media. Karakter-karakter dalam drama ini tidak digambarkan secara sederhana atau satu dimensi, melainkan memiliki kompleksitas dan beragam sisi. Menurut informan 8, ketika sebuah karakter digambarkan secara multidimensi, maka penggambaran tersebut telah melampaui batasan stereotip, baik itu stereotip positif atau negative.

Informan 8 berpendapat bahwa karakter-karakter dalam drama tersebut tidak bisa semata-mata dilabeli sebagai stereotip. Baginya, karakter-karakter ini lebih kompleks dan netral, tidak bisa dengan mudah dimasukkan ke dalam kotak stereotip positif atau negative. Informan 8 juga berpendapat bahwa drama Korea Queen Maker menyajikan karakter-karakter dalam konteks sosial dan psikologis yang lebih kompleks. Karena itu, ia tidak melihat perilaku atau karakteristik tertentu sebagai stereotip. Seperti, ketika seorang karakter perempuan digambarkan sebagai sosok yang kuat dan mandiri, informan 8 tidak menganggapnya sebagai stereotip positif, melainkan sebagai representasi yang realistis dari perempuan dalam situasi tertentu.

Informan 8 memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran audiens dalam mendekonstruksi stereotip yang seringkali hadir dalam media. Ketika audiens dihadapkan pada upaya untuk mengkategorikan karakter atau narasi ke dalam kotak-kotak yang sudah ditentukan sebelumnya, informan 8 menunjukkan bahwa audiens memiliki kemampuan untuk menolak asumsi-asumsi tersebut. Dengan demikian, sikap kritis yang ditunjukkan oleh informan 8 ini mencerminkan sebuah resistensi terhadap cara pandang yang menyederhanakan kompleksitas

karakter dan narasi dalam media. Audiens tidak lagi menjadi penerima pasif pesan media, melainkan aktor aktif yang mampu membentuk makna sendiri.

35

Hal ini sejalan dengan pemahaman yang dikemukakan oleh informan 1. Baik informan 1 maupun informan 8 merepresentasikan sosok audiens yang tidak sekadar menyerap pesan media mentah-mentah. Mereka berdua menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pemaknaan dan penafsiran pesan. Dengan kata lain, mereka tidak hanya menerima pesan yang disampaikan, tetapi juga mengolahnya melalui lensa pengalaman pribadi, nilai-nilai dan pengetahuan yang mereka miliki. Dalam perspektif studi media, fenomena ini dikenal sebagai pemaknaan aktif. Pemaknaan aktif ini menunjukkan bahwa audiens bukanlah sosok yang pasif, melainkan individu yang memiliki agensi untuk membentuk makna dari pesan media berdasarkan konteks sosial dan budaya mereka masing-masing.

Latar belakang sosial dan budaya yang dimiliki oleh informan 1 dan 8 memainkan peran yang sangat signifikan dalam cara mereka menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan oleh media. Pengalaman hidup masing-masing informan, terutama terkait gender, stereotip dan representasi perempuan, membentuk lensa kacamata unik yang mereka gunakan untuk memandang dunia media. Seperti, pemahaman informan 1 mengenai peran gender dan ekspektasi sosial terhadap perempuan kemungkinan besar dipengaruhi oleh budaya dimana ia tumbuh dan berkembang. Apabila informan 1 berasal dari budaya yang sangat menekankan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga, ia mungkin akan lebih kritis terhadap penggambaran perempuan yang mandiri dan sukses dalam drama tersebut. Hal ini dikarenakan penggambaran tersebut bertentangan dengan norma-norma gender yang telah terinternalisasi dalam dirinya.

Sementara itu, informan 8 yang berasal dari budaya yang berbeda juga memiliki pengalaman yang berbeda pula dengan stereotip gender. Jika dalam budaya informan 8, stereotip gender cenderung lebih halus atau tersembunyi, ia mungkin tidak langsung mengenali adanya stereotip dalam drama tersebut. Hal ini disebabkan oleh perbedaan dalam pemahaman tentang apa yang dianggap sebagai stereotip. Dengan kata lain, apa yang dianggap sebagai stereotip oleh informan 8. Oleh karena itu, pengalaman pribadi dan konteks budaya masing-masing informan menjadi faktor penting dalam membentuk cara mereka merespons dan menafsirkan representasi perempuan dalam media.

PENUTUP

15

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resepsi khalayak pada kepemimpinan perempuan di drama Korea *Queen Maker* Netflix. Drama ini dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan popularitasnya yang tinggi di kalangan masyarakat. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa drama Korea *Queen Maker* memiliki potensi yang besar dalam mengubah pandangan masyarakat tentang kepemimpinan perempuan. Secara keseluruhan, informan setuju dengan pesan yang disampaikan oleh drama tersebut, yaitu bahwa perempuan memiliki kemampuan dan potensi yang sama dengan laki-laki untuk menjadi pemimpin yang sukses serta

mendukung adanya kesetaraan pada perempuan yang sejalan dengan nilai-nilai feminisme di Indonesia.

Drama Korea Queen Maker tidak hanya menyajikan gambaran positif tentang kepemimpinan perempuan, tetapi juga menyoroti tantangan diskriminasi gender yang masih sering dihadapi perempuan. Jika dikaitkan dengan keadaan di Indonesia, terdapat kasus Susi Pudjiastuti yang menunjukkan bahwa diskriminasi gender terhadap perempuan dalam kepemimpinan masih menjadi masalah nyata di masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya upaya untuk menekankan pengetahuan serta pandangan masyarakat tentang **12** perempuan dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Masyarakat perlu menyadari **bahwa perempuan memiliki** kemampuan dan **potensi yang sama dengan laki-laki**. Diskriminasi gender dan stereotip yang merugikan perempuan harus dilawan serta perlunya mendorong perempuan untuk lebih percaya diri dan berani menunjukkan kemampuan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, T. N. (2012). Mengkaji Khalayak Media Dengan Metode Penelitian Resepsi. *Jurnal Acta dium A*, 8.
- Asri, R. (2020, Agustus). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1, 74-75.
- Burnama, G. (2014). Stereotyping Risma: Pembingkiaan Sosok Tri Rismaharini di Majalah Detik dan Tempo. *Jurnal Scriptura*, 4, 8.
- Farquhar, J., Michels, N., & Robson, J. (2020). Triangulation in industrial qualitative case study research: Widening the scope. *Industrial Marketing Management*, 87(February), 160–170. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2020.02.001>
- Haryati. (2012, Juni). Citra Perempuan Dalam Media. In *Konstruktivisme Bias Gender Dalam Media Massa* (pp. 41-42). Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika.
- Nurchayati, Z. (2017, Maret). Analisis Resepsi Dan Identitas Kepemimpinan Perempuan. *SOSIAL: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 18, 115-116.
- Nuwayyar, J. H. (2022, Desember). Persepsi Konsumen Pada Somasi Esteh Indonesia Terhadap Minat Beli Pelanggan Di Surabaya. *Jurnal Socia Logica*, 1, 5.
- Rochman, K. L. (2022, Juni). Cyberfeminisme: Pembebasan Psikologi Perempuan di Ruang Digital. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 15, 108.
- Sari, A. P., Dwijayanti, R. I., Sarasati, F., Marta, R. F., & Lumampauw, A. (2024). Reception Analysis of Halal Food among the Online Platform Audiences in Muslim Minority Countries. *Palakka: Media and Islamic Communication*, 5(1), 46
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Suyanto, B. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (3rd ed.). Prenada Media.
- Watie, E. D. S. (2010, Juli). Representasi Wanita Dalam Media Massa Masa Kin. *THE MESSENGER*, 11, 1.
- Zellatifanny, C. M. (2018, Desember). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Diakom*, 1, 85-86.

Jurnal Adinda Febriyan Azzahra

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

e-journal.unair.ac.id

Internet Source

5%

2

jurnal.unismabekasi.ac.id

Internet Source

1%

3

jurnal.kominfo.go.id

Internet Source

1%

4

repo.usni.ac.id

Internet Source

1%

5

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

1%

6

journals.upi-yai.ac.id

Internet Source

1%

7

repository.bakrie.ac.id

Internet Source

1%

8

Submitted to Universitas Andalas

Student Paper

1%

9

Submitted to Universitas Putera Batam

Student Paper

<1%

10	journal.umpo.ac.id Internet Source	<1 %
11	123dok.com Internet Source	<1 %
12	www.suaraislam.co Internet Source	<1 %
13	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
14	Gilang Permana Putra, Umainah Wahid, Hafied Cangara. "Komodifikasi Konten Mistis Pada Program Televisi Kisah Viral dalam Menghadapi Invasi Media Sosial", Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA, 2023 Publication	<1 %
15	repository.mercubuana.ac.id Internet Source	<1 %
16	repository.upi-yai.ac.id Internet Source	<1 %
17	docplayer.info Internet Source	<1 %
18	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
19	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %

20	repository.umy.ac.id Internet Source	<1 %
21	www.kompasiana.com Internet Source	<1 %
22	Submitted to University of Hong Kong Student Paper	<1 %
23	jiip.stkipyapisdompu.ac.id Internet Source	<1 %
24	Submitted to Universitas Merdeka Malang Student Paper	<1 %
25	geograf.id Internet Source	<1 %
26	www.asjp.cerist.dz Internet Source	<1 %
27	www.kaskus.co.id Internet Source	<1 %
28	Wina Adha Vitri, Tutut Handayani, Elsa Cindryah. "Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di TK Negeri Pembina Penukal Pali", IJIGAE: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education, 2022 Publication	<1 %
29	jurnal.uai.ac.id Internet Source	<1 %

30	jurnal.wima.ac.id Internet Source	<1 %
31	repository.unhas.ac.id Internet Source	<1 %
32	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
33	warstek.com Internet Source	<1 %
34	www.rctiplus.com Internet Source	<1 %
35	anzdoc.com Internet Source	<1 %
36	core.ac.uk Internet Source	<1 %
37	datastudi.files.wordpress.com Internet Source	<1 %
38	mmt.its.ac.id Internet Source	<1 %
39	parapenuliskreatif.wordpress.com Internet Source	<1 %
40	review-unes.com Internet Source	<1 %
41	www.idntimes.com Internet Source	<1 %

42

www.msn.com

Internet Source

<1 %

43

www.unimed.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On